

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN MANAJEMEN KESEHATAN DAN
PENYAKIT MENULAR PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN****Marsela Riska Raswandaru^{1*}, Rosiana Eva Rayanti², Hermina Gaudia
Kembarimop Mangguwop³**¹⁻³Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas
Kristen Satya Wacana

Email Korespodensi: marsela.raswandaru@uksw.edu

Disubmit: 13 Maret 2026

Diterima: 16 Juni 2026

Diterbitkan: 01 Juli 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v8i7.25313>**ABSTRACT**

Prisoners often suffer from HIV, TB, and scabies. In 2019, 51% of prisoners were infected with HIV, 7,972 prisoners had TB in 2020, and 76.9% had scabies in 2022. High population density, low socioeconomic status, poor sanitation, promiscuous sexual behavior, and misdiagnosis are the causes of infectious diseases among inmates. This necessitates a comprehensive health management program to address infectious disease issues. To determine the factors related to health management and infectious diseases, namely HIV, TB, and scabies, among inmates in correctional facilities. This study used a quantitative method with a cross-sectional design. Data analysis was performed using frequency and Spearman's tests for correlation. The study was conducted in the Correctional Facility from December 2025 to February 2026 with a population of all inmates. The study sample consisted of 245 respondents. The majority of respondents were male, numbering 221 (90.2%), with the highest level of education being 118 (48.2%), length of detention being 118 (48.2%), and normal blood pressure being 237 (96.0%). There was a significant relationship between health management and length of detention ($p=0.015$), HIV ($p=0.004$), TB ($p=0.003$), and scabies ($p=0.001$). In addition, there was a relationship between HIV and highest level of education ($p=0.000$) and blood pressure ($p=0.030$). There was a relationship between scabies and TD ($p=0.039$). Health management in correctional facilities needs to be strengthened in a comprehensive and coordinated manner, with nurses playing a role in implementing an integrated promotive, preventive, curative, and rehabilitative approach, as well as cross-sector collaboration, in order to reduce the risk of infectious diseases and improve the quality of life of inmates.

Keywords: Correctional Facilities, Disease management, HIV, Scabies, TB**Abstrak**

Warga binaan pemasyarakatan (WBP) sering mengalami HIV, TB, Skabies. Prevelensi tahun 2019 sebanyak 51% orang terkena HIV, sebanyak 7.972 WBP mengalami TB di tahun 2020, sedangkan Skabies menjadi penyakit 76,9% pada tahun 2022. Kondisi kepadatan penghuni yang tinggi, keadaan sosial ekonomi yang rendah, sanitasi yang buruk, perilaku seksual yang bebas dan kesalahan diagnosis

menjadi penyebab WBP terkena penyakit menular. Hal tersebut menyebabkan adanya kebutuhan program manajemen kesehatan yang menyeluruh untuk menangani permasalahan penyakit menular. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan antara manajemen kesehatan dan penyakit menular HIV, TB dan *Scabies* pada WBP di Area Pemasarakatan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Analisis data dilakukan menggunakan uji *frekuensi* dan *spearman* untuk hubungan. Penelitian dilakukan di Area Pemasarakatan pada Desember 2025-Februai 2026 dengan populasi seluruh WBP. Sampel penelitian ini berjumlah 245 responden. Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 221 (90.2%), pendidikan terakhir sebanyak 118 (48.2%), lama tahanan sebanyak 118 (48.2%), tekanan darah normal sebanyak 237 (96.0%). Terdapat hubungan signifikan antara manajemen kesehatan dengan lama tahanan ($p=0.015$), HIV ($p=0.004$), TB ($p=0.003$), *Scabies* ($p=0.001$). Selain itu, terdapat hubungan antara HIV dan pendidikan terakhir ($p=0.000$) dan TD ($p=0.030$). Hubungan antara *Scabies* dan TD ($p=0.039$). Manajemen kesehatan di area pemsarakatan perlu diperkuat secara komprehensif dan terkoordinasi, dengan peran perawat yang menjalankan pendekatan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif secara terpadu, serta kolaborasi lintas sektor, guna menurunkan risiko penyakit menular dan meningkatkan kualitas hidup WBP.

Kata Kunci: Area Pemasarakatan, HIV, Manajemen Penyakit, *Scabies*, TB.

PENDAHULUAN

Area pemsarakatan seperti lembaga pemsarakatan (lapas) dan rumah tahanan (Rutan) merupakan salah satu tempat penularan penyakit yang tinggi seperti HIV, TB dan skabies. Indonesia mencatat bahwa 51% dari sekitar 640.000 orang yang mengidap HIV berada di rutan dan lapas pada tahun 2019 (Culbert et al., 2020). Sejumlah 7.972 orang mengidap TB di area pemsarakat, terdeteksi 911 kasus TB dengan 757 diantaranya merupakan kasus baru yang positif (Rizaldi & Wibowo, 2020). Penyebaran penyakit kulit atau skabies di lapas di Indonesia mencapai 76,9% pada tahun 2022 (Delie et al., 2024). WBP yang menjalani masa hukuman mendapatkan kompensasi dengan menghadapi berbagai situasi yang tidak menguntungkan, seperti kepadatan penghuni yang berlebihan, sanitasi yang tidak memadai, fasilitas tempat tinggal yang buruk atau bahkan tidak ada,

kurangnya asupan gizi, sirkulasi udara yang tidak baik, pencahayaan yang buruk, penggunaan narkoba terlarang dan jarum suntik, serta kesulitan mendapatkan akses ke layanan kesehatan (Sembiring & Jowi, 2025). Keadaan-keadaan ini menjadikan lingkungan penjara sangat rentan sebagai lokasi penyebarluasan dan faktor perburuan penyakit menular HIV, TB, skabies (Placeres et al., 2023).

Faktor-faktor dari penyakit HIV, TB, skabies pada WBP disebabkan oleh kondisi kehidupan di rutan. Ketidakadilan dalam akses layanan kesehatan, seperti pencegahan, diagnosis dan pengobatan yang mengakibatkan penderitaan dan kematian (Placeres., 2023). Masalah manajemen yang kurang baik juga merupakan isu utama yang sangat berpengaruh, seperti terbatasnya fasilitas medis, kekurangan tenaga kesehatan profesional, serta

minimalnya program edukasi kesehatan bagi petugas dan WBP. Keadaan ini diperburuk oleh kepadatan penduduk yang berlebihan, kondisi sosial ekonomi yang rendah, sanitasi yang tidak memadai, perilaku seksual yang sembarangan, kesalahan dalam diagnosis, serta perkembangan demografis seperti kondisi populasi dan lingkungan (Akbar et al., 2024). Faktor-faktor tersebut memperlancar penyebaran dan infeksi penyakit menular. Hal tersebut mengakibatkan perawat masyarakatan menghadapi tantangan dalam mengawasi setiap WBP dan pelayanan yang diberikan juga kurang optimal (Wardani & Pawenang, 2022).

Penelitian ini menggunakan model *Nightingale's Environmental Theory* yang dikemukakan oleh Florence Nightingale karena teori ini memiliki keterkaitan langsung dengan kondisi lingkungan fisik seperti ventilasi, sanitasi, pencahayaan, kelembapan, kebersihan, hingga kepadatan hunian yang terbukti berhubungan erat dengan kejadian penyakit menular pada WBP di area masyarakatan. Model ini membangun kerangka konseptual yang berorientasi pada perbaikan serta pengendalian lingkungan sebagai strategi utama dalam pencegahan penyakit dan peningkatan derajat kesehatan. Selain itu, penerapan teori ini menekankan upaya sistematis dalam memodifikasi atau mengelola lingkungan yang memengaruhi hasil kesehatan sesuai dengan kebutuhan WBP di area masyarakatan (Sudirman et al., 2024). Komponen utamanya berfokus pada pengelolaan lingkungan fisik, seperti penyediaan udara segar, pemeliharaan kebersihan dan perbaikan sanitasi yang diyakini

mampu menekan penyebaran penyakit sekaligus mendukung kondisi kesehatan yang lebih optimal (Lukmenda & Suriadi, 2025).

Penelitian sebelumnya belum ada yang membahas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan manajemen kesehatan dan penyakit menular pada WBP di area masyarakatan. Pertama, penelitian di area masyarakatan Brazil hanya membahas faktor-faktor peningkatan TB dan HIV (Saita et al., 2021). Kedua, penelitian di Lembaga Masyarakat Perempuan Kelas II B Kota Tomohon, mendapatkan gambar prevalensi dan gambaran klinis skabies pada WBP (Pagiling et al., 2025). Kedua penelitian di atas hanya membahas gambaran prevalensi skabies dan peningkatan TB dan HIV tanpa membahas manajemen kesehatan pada WBP. Kebaharuan penelitian ini mengintegrasikan faktor-faktor yang berhubungan dengan manajemen kesehatan dan penyakit menular pada WBP seperti HIV, TB dan skabies di area masyarakatan Jawa Tengah.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan antara manajemen kesehatan dan penyakit menular HIV, TB dan skabies pada WBP di area masyarakatan Jawa Tengah. Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat menjadi acuan bagi perawat dalam menentukan program pencegahan dan mengevaluasi program manajemen Kesehatan di area masyarakatan Jawa Tengah.

KAJIAN PUSTAKA

Manajemen kesehatan merupakan proses pengelolaan pelayanan kesehatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian untuk memastikan pelayanan

kesehatan berjalan efektif, aman, dan berkualitas bagi pasien (Muniifah et al., 2025). Pelayanan kesehatan di lembaga masyarakat meliputi pemeriksaan kesehatan, pengobatan, pencegahan penyakit menular, edukasi kesehatan, serta pemantauan kondisi lingkungan hunian. Dalam pelaksanaannya, manajemen kesehatan di lapas sering menghadapi kendala seperti keterbatasan tenaga kesehatan, fasilitas yang kurang memadai, dan kepadatan hunian yang melebihi kapasitas. Kondisi tersebut dapat menghambat optimalnya pelayanan kesehatan bagi warga binaan serta meningkatkan risiko penyebaran penyakit menular di lingkungan lapas (Sianturi et al., 2025).

Pelaksanaan manajemen kesehatan yang optimal, seperti penyelenggaraan edukasi kesehatan, konseling perilaku berisiko HIV, skrining kesehatan, serta penyediaan layanan pengobatan, dapat meningkatkan pemahaman warga binaan tentang cara penularan dan pencegahan perilaku berisiko HIV. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan serta keterbatasan layanan kesehatan di lembaga masyarakat dapat mendorong munculnya perilaku berisiko, seperti hubungan seksual yang tidak aman, penggunaan jarum suntik secara bergantian, dan praktik tato yang tidak steril (Ristianadewi et al., 2021).

Penelitian literatur yang dilakukan oleh Kurnisari & Sari, (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan pengendalian perilaku berisiko TB sangat dipengaruhi oleh pengelolaan program kesehatan yang mencakup koordinasi antar tenaga kesehatan, pelaksanaan skrining, serta sistem pelaporan kasus. Kurangnya koordinasi dalam

manajemen pelayanan kesehatan dapat mengakibatkan rendahnya penemuan kasus TB serta keterlambatan dalam penanganan penyakit tersebut.

Manajemen kesehatan yang efektif berperan dalam mengendalikan penyebaran serta perilaku berisiko scabies melalui pelaksanaan edukasi mengenai kebersihan diri, pemantauan sanitasi lingkungan, serta pemberian pengobatan yang sesuai bagi penderita. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat berhubungan signifikan dengan kejadian perilaku berisiko scabies, sehingga peningkatan edukasi kesehatan dan pengawasan kebersihan dapat membantu menurunkan risiko penularan penyakit tersebut (Janpri et al., 2025).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional*, yaitu pengumpulan data variabel independen dan dependen dilakukan pada waktu yang sama. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kepuasan manajemen kesehatan, sedangkan variabel independen meliputi faktor-faktor risiko penyakit menular seperti jenis kelamin, Pendidikan, lama tahanan, tindak pidana, perilaku berisiko HIV, perilaku berisiko TB, dan perilaku berisiko scabies. Penelitian dilaksanakan di Lembaga Masyarakat Kelas IIA Magelang pada bulan Desember 2025 sampai Februari 2026. Populasi penelitian adalah Warga Binaan Masyarakat (WBP) di wilayah tersebut sebanyak 675 orang. Sampel ditentukan menggunakan rumus slovin ($n = \frac{N}{1 + (d^2)}$) sehingga didapatkan sebanyak 245 responden.

Kriteria inklusi penelitian ini yaitu (1) WBP yang masa tahanan maksimal lebih dari 1 tahun; (2) WBP dengan penyakit menular seperti perilaku berisiko HIV, perilaku berisiko TB, perilaku berisiko skabies; (3) WBP yang dalam kondisi sehat jasmani dan rohani sehingga mampu mengikuti proses penelitian. Kriteria eksklusi penelitian ini yaitu (1) WBP yang sedang menjalani perawatan intensif atau memiliki kondisi medis yang menghambat partisipasi dalam penelitian; (2) WBP dengan gangguan psikiatri berat atau disabilitas yang menghambat komunikasi dan partisipasi; (3) WBP yang sedang dalam masa hukuman khusus atau isolasi sehingga tidak dapat diakses untuk pengumpulan data.

Sumber data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner. Instrumen penelitian berupa kuesioner modifikasi manajemen kesehatan yang diadaptasi dari Hsieh et al., (2022) dan dikombinasikan dengan kuesioner yang disusun peneliti. Kuesioner terdiri dari pertanyaan dengan skala likert dan skala nominal. Instrumen manajemen kesehatan berjumlah 20 item pertanyaan yang terdiri dari 11 pernyataan positif dan 9 pernyataan negatif, serta 17 item pertanyaan mengenai faktor risiko penyakit menular. Uji validitas dilakukan menggunakan *Pearson correlation* dengan kriteria r hitung $>$ r table yang menandakan *instrument valid*, sedangkan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's alpha* dengan nilai $>$ 0,765. Kuesioner faktor risiko penyakit menular juga menunjukkan nilai *Cronbach's alpha* sebesar $>$ 0,765 yang menandakan instrumen reliabel.

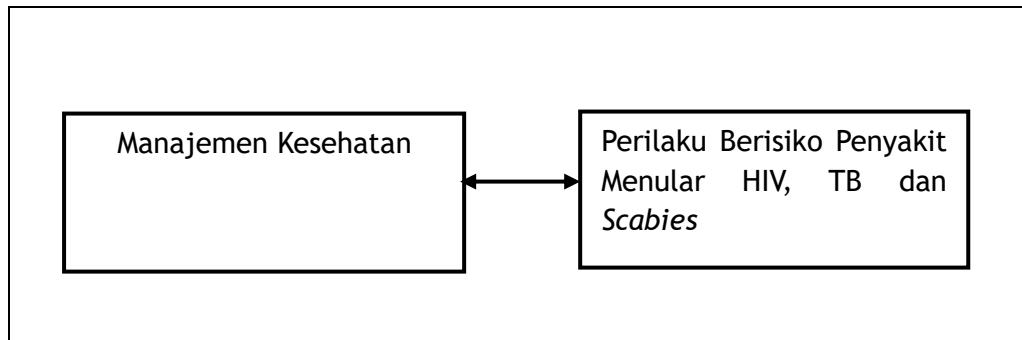
Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dilakukan proses

skoring, pengkategorian menggunakan *Microsoft Excel* dan dilakukan uji homogen menggunakan *Levene Tests* melalui program *IBM SPSS 20*. Hasil uji homogen yang asumsi terpenuhi atau memiliki *varians* antar kelompok yang sama yaitu manajemen Kesehatan dan jenis kelamin (sig -0.179), pendidikan terakhir (sig -0.057), tekanan darah (sig -0.568), IMT (sig -0.145), perilaku berisiko scabies (0.649). Selain itu, uji homogen yang asumsi terpenuhi yaitu perilaku berisiko HIV dan lama tahanan (sig -0.756). Hasil asumsi yang terpenuhi diantara perilaku berisiko TB dan lama tahanan (sig -0.203), pendidikan terakhir (sig -0.331), perilaku berisiko TB dan tekanan darah (sig -0.343). Adapun hasil lainnya, perilaku berisiko scabies dan lama tahanan (sig -0.718), pendidikan terakhir (sig -0.157) dan tekanan darah (sig -0.075). Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov* di program *IBM SPSS Statistics versi 20* didapatkan manajemen Kesehatan (0.000), perilaku berisiko HIV (0.000), perilaku berisiko TB (0.000), perilaku berisiko Scabies (0.000) yang dapat disimpulkan bahwa data bersifat tidak normal. Data dianalisis menggunakan analisis frekuensi per kategori, uji hubungan menggunakan analisis *corelation Spearman* untuk menguji hubungan karena data bersifat tidak normal yang diujikan melalui program *IBM SPSS Statistics versi 20*.

Proses pengumpulan data diawali dengan pemberian *informed consent* kepada responden sebagai bentuk persetujuan partisipasi dalam penelitian. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Universitas Kristen Satya Wacana dengan No.018/KOMISIETIK/EC/8/2025 serta izin pengambilan data dari

Kementerian Imigrasi dan
Pemasyarakatan Republik Indonesia
Direktorat Jenderal Pemasyarakatan
Kantor Wilayah Jawa Tengah dengan
No.WP.13.HK.01.04-449.

KERANGKA KONSEP



Gambar 1. Faktor-faktor hubungan manajemen kesehatan dengan perilaku berisiko penyakit menular HIV, TB dan Scabies

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu manajemen kesehatan dan penyakit menular. Penelitian ini dilakukan untuk melihat keterkaitan faktor-faktor manajemen kesehatan dan penyakit menular. Manajemen Kesehatan meliputi pelayanan kesehatan yang diupayakan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan WBP seta menemukan program yang

tepat untuk penanganan penyakit menular.

HASIL PENELITIAN

Hasil penenlitian ini menggunakan dua variabel yaitu manajemen kesehatan dan resiko perilaku penyakit menular HIV, TB, dan scabies.

Tabel 1. Distribusi Data Responden Berdasarkan Kategori (N:245)

Usia	<i>f</i>	%
19-59	244	99.6
>60	1	0.4
Jenis Kelamin		
Laki-laki	221	90.2
Perempuan	24	9.8
Pendidikan		
SD	38	15.5
SMP	6	26.9
SMA	118	48.2
Perguruan Tinggi	23	9.4
Lama Tahanan		
1-12 Bulan	37	14.7
2-5 Tahun	118	48.2
>6 Tahun	90	36.7
Tindak Pidana		

Narkoba	124	50.6
Pencurian	30	12.0
Pengeroyokan	27	11.6
Penggelapan Dana	20	8.2
PPA	10	4.1
UUPA	8	3.3
Psikotropika	7	2.9
Pelecehan Seksual	5	2.0
Pembunuhan	4	1.6
Pencemaran Nama Baik	3	1.2
KDRT	2	0.8
Kriminal	2	0.8
IMT		
Normal (18-25)	188	79.2
Berat Badan Lebih (26-29)	26	10.2
Obesitas (>30)	16	6.5
Berat Badan Rendah (<17)	15	6.1
Tekanan Darah		
Tekanan Darah Normal	237	96.0
Pra Hipertensi	8	2.4

Tabel 1 menunjukkan hasil distribusi frekuensi terhadap 245 responden, diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 90,2% dan hampir seluruhnya berada pada rentang usia 19-59 tahun sebesar 99,6%. Tingkat pendidikan terakhir yang paling banyak adalah SMA

(48,2%), dengan lama masa tahanan terbanyak pada rentang 2-5 tahun (48,2%). Jenis tindak pidana yang paling dominan adalah kasus narkoba (50,6%). Selain itu, sebagian besar responden memiliki indeks massa tubuh dalam kategori normal (79,2%) serta tekanan darah juga berada dalam batas normal sebesar 96.

Tabel 2 Distribusi Manajemen Kesehatan dan Penyakit Menular (N:245)

Variabel	<i>f</i>	%
Manajemen Kesehatan		
Rendah	47	19.2
Cukup	175	71.4
Tinggi	23	9.4
Perilaku Berisiko HIV		
Tidak Berisiko	131	54.2
Berisiko	114	45.4
Perilaku Berisiko TB		
Tidak Berisiko	194	76.7
Berisiko	51	20.3
Perilaku Berisiko Scabies		
Tidak Berisiko	177	72.9
Berisiko	68	27.1

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis terhadap 245 responden, hasil analisis distribusi frekuensi, sebagian besar responden memiliki tingkat manajemen kesehatan pada kategori cukup yaitu sebesar 71,4%. Pada variabel perilaku resiko HIV, mayoritas responden termasuk dalam kategori tidak berisiko sebesar 54,2%. Selanjutnya, pada

variabel perilaku resiko TB dan scabies, sebagian besar responden juga berada pada kategori tidak berisiko, masing-masing sebesar 76,7% dan 72,9%, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum responden dalam penelitian ini lebih dominan berada pada kategori risiko rendah terhadap penyakit menular yang diteliti

Tabel 3. Hubungan Manajemen Kesehatan dan Penyakit Menular

Indikator	Perilaku Risiko HIV	Perilaku Risiko TB	Perilaku Risiko Scabies	Manajemen kesehatan
Lama Tahanan	$p=0.562$ $r=0.037$	$p=0.799$ $r=-0.016$	$p=0.088$ $r=-0.109$	$p=0.015^*$ $r=-0.115$
Pendidikan	$p=0.000^*$ $r=0.229$	$p=0.751$ $r=-0.020$	$p=0.778$ $r=0.018$	$p=0.368$ $r=0.058$
Tekanan Darah	$p=0.030^*$ $r=-0.139$	$p=-0.751$ $r=-0.020$	$p=0.000^*$ $r=0.222$	$p=0.967$ $r=0.003$
Perilaku Risiko HIV				$p=-0.004^*$ $r=-0.181$
Perilaku Risiko TB				$p=0.003^*$ $r=0.003$
Perilaku Risiko Scabies				$p=0.001^*$ $r=0.001$

*Kekuatan uji spearman's rho dengan signifikan < 0.05

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis menunjukkan HIV memiliki hubungan signifikan dengan pendidikan ($r = 0.229$) dengan kekuatan lemah positif. Variabel scabies juga berhubungan signifikan dengan tekanan darah ($r = 0.222$) dengan kekuatan lemah positif Serta hubungan manajemen kesehatan dengan perilaku risiko HIV ($r = 0.003$) dan TB ($r = 0.001$) dengan kekuatan sangat lemah positif.

Diikuti dengan hasil dari hubungan perilaku risiko HIV dengan tekanan darah ($r = -0.139$) dengan kekuatan lemah negatif. Manajemen kesehatan juga memiliki hubungan yang signifikan, yaitu perilaku risiko HIV ($r = -0.181$) dan lama tahanan ($r = -0.115$) dengan kekuatan lemah negatif. Seluruh hubungan yang signifikan berada pada kategori lemah hingga sangat lemah.

PEMBAHASAN

Manajemen kesehatan dengan berbagai faktor yaitu lama tahanan, kejadian perilaku risiko HIV, perilaku risiko TB dan perilaku risiko scabies di area pemasyarakatan. Keterbatasan pelaksanaan manajemen kesehatan dapat mempengaruhi penyebaran penyakit menular serta perilaku risiko HIV, perilaku risiko TB dan perilaku risiko scabies. Manajemen kesehatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Magelang berada pada kategori cukup yang dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas medis, kurangnya tenaga kesehatan profesional, serta minimnya edukasi kesehatan. Model *Nightingale's Environmental Theory* mengenai sanitasi lingkungan yang berkaitan dengan kondisi lingkungan di area pemasyarakatan seperti ventilasi dan pencahayaan, kelembapan, kebersihan, hingga kepadatan hunian yang membuat WBP berisiko terkena penyakit menular. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pane et al., (2021) yang menyatakan bahwa hambatan pelayanan kesehatan WBP terutama terletak pada aspek sarana prasarana serta kualitas dan kuantitas petugas. Keterbatasan tersebut menyebabkan pelaksanaan manajemen kesehatan belum berjalan optimal dan berpotensi menimbulkan ketegangan antar WBP. Selain itu, kondisi kelebihan kapasitas hunian mengakibatkan akses terhadap ruang, ventilasi yang kurang, tempat tidur dan layanan kesehatan tidak dapat menjangkau seluruh warga binaan yang menyebabkan berbagai permasalahan penyakit. Maka, penguatan manajemen kesehatan secara menyeluruh sangat diperlukan di area pemasyarakatan guna menjamin terpenuhinya kesehatan fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga WBP tetap dapat

hidup secara produktif (Suryadi & Anwar, 2022).

Manajemen kesehatan berhubungan dengan berbagai faktor, yaitu lama tahanan serta kejadian perilaku risiko HIV, perilaku risiko TB dan perilaku risiko scabies. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Spycher et al., (2021) lama masa tahanan, penyalahgunaan narkoba dan kekerasan seksual, berkontribusi sekitar 25% terhadap variasi dalam manajemen kesehatan WBP. Penelitian Fuge et al., (2024) juga menunjukkan bahwa pengelolaan kesehatan pada WBP dengan HIV masih belum optimal akibat keterbatasan layanan standar, stigma, dan kurangnya koordinasi dengan fasilitas kesehatan di luar lapas. Lebih lanjut, Aurelia et al., (2024) menegaskan bahwa Skrining dan pengobatan TB yang terkoordinasi dengan baik di penjara efektif mengendalikan TB pada WBP yang berisiko tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Delie et al., (2024) kejadian scabies dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi *hygiene* pada lingkungan yang buruk dan kebiasaan berbagi pakaian atau tempat tidur. Faktor-faktor perilaku berisiko ini menyumbang penyebaran penyakit menular secara cepat kepada WBP di area pemasyarakatan.

Pertama manajemen kesehatan dengan peningkatan risiko terjadinya HIV di area pemasyarakatan. Perilaku berisiko ini memiliki hubungan dengan tingkat pendidikan dan tekanan darah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kanang et al., (2023) tingkat pendidikan berhubungan signifikan dengan kejadian HIV karena individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan, sikap dan pemahaman yang lebih

baik tentang pencegahan serta penularan HIV, sehingga lebih mampu menghindari perilaku berisiko dibandingkan individu yang berpendidikan lebih rendah. Jika penanganan tidak segera diatasi maka akan memengaruhi infeksi oportunistik, menurunkan kualitas hidup, dan bahkan berujung pada kematian (Tamarit et al., 2024). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Zhu et al., (2024) melalui metode *Mendelian randomization*, penelitian menunjukkan bahwa infeksi HIV dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah serta risiko hipertensi yang telah dibuktikan dengan data biologis bahwa terjadinya inflamasi kronis dan gangguan sistem imun, berkontribusi terhadap perubahan tekanan darah. Selain penyakit menular HIV yang dapat meningkatkan tekanan darah, penyakit menular seperti scabies juga dapat meningkatkan terjadinya tekanan darah.

Kedua manajemen kesehatan berhubungan dengan faktor risiko terjadinya scabies di area masyarakat. Penyakit menular scabies terbukti berhubungan dengan tekanan darah yang dipengaruhi oleh kualitas tidur yang kurang. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putranti et al., (2024) yang melaporkan kepadatan yang melebihi kapasitas turut memperbesar risiko penularan akibat kontak erat dan penggunaan fasilitas bersama. Faktor perilaku berisiko lainnya seperti kebersihan diri, sanitasi lingkungan, kepadatan hunian yang berperan dalam meningkatkan risiko penularan tungau *Sarcoptes scabiei*. Selain itu, Azzara et al., (2023) menemukan bahwa penderita scabies mengalami gangguan kualitas tidur signifikan akibat pruritus yang memburuk pada

malam hari, dengan seluruh subjek menunjukkan kualitas tidur buruk dan hubungan bermakna. Kondisi gangguan tidur dan stres yang meningkat tersebut berhubungan kuat dengan peningkatan tekanan darah, sehingga semakin buruk kualitas tidur dan semakin tinggi tingkat stres, maka semakin besar kemungkinan tekanan darah menjadi tidak terkontrol (Rina et al., 2024). Maka perawat harus melakukan pendekatan dan pencegahan penyakit menular secara menyeluruh.

Pendekatan yang dilakukan perawat untuk memutus mata rantai penyebaran penyakit menular yaitu pendekatan promotif dengan memberikan edukasi kesehatan, preventif melakukan skrining penyakit, kuratif melakukan pengobatan dan rehabilitatif yaitu membantu meningkatkan kualitas hidup pasien secara terintegrasi. Selanjutnya mengoptimalkan manajemen kesehatan di area masyarakat dengan cara meningkatkan kualitas layanan kesehatan, mencegah penyakit, serta memberikan perawatan holistik bagi WBP. Kegiatan skrining yang dilakukan perawat diharapkan dapat mendeteksi dini penyakit menular pada kelompok berisiko berdasarkan tingkat pendidikan dan lama masa tahanan. Untuk itu, perawat juga membutuhkan keterampilan khusus dalam menyesuaikan diri dengan tantangan di area masyarakat, termasuk menjaga keselamatan dan memberikan asuhan keperawatan yang berkualitas, mulai dari promosi kesehatan hingga perawatan klinis Caro et al., (2021). Lebih lanjut, kolaborasi lintas sektor dan koordinasi dengan fasilitas kesehatan di luar area masyarakat perlu diperkuat guna menjamin kesinambungan

asuhan serta meningkatkan mutu pelayanan kesehatan bagi WBP.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain potong lintang (*cross-sectional*) yang belum mampu menjelaskan pengaruh hubungan antarvariabel serta dilakukan hanya pada satu institusi masyarakat sehingga membatasi generalisasi temuan. Selain itu, variabel yang dianalisis masih terbatas sehingga kemungkinan adanya faktor perancu seperti kondisi psikologis, status gizi, dan komorbiditas belum dapat dikaji secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian keperawatan selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau pendekatan *mixed methods* dengan melibatkan beberapa lapas atau rutan agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan memiliki validitas eksternal yang lebih kuat. Pengembangan serta pengujian intervensi keperawatan berbasis edukasi kesehatan, skrining berkala, dan manajemen stres juga direkomendasikan guna meningkatkan efektivitas manajemen kesehatan di area masyarakat. Intervensi keperawatan yang disarankan oleh peneliti yaitu melakukan pemantauan dan evaluasi pengobatan secara rutin sekaligus melaksanakan skrining kesehatan awal dan berkala untuk perilaku risiko HIV, perilaku risiko TB dan perilaku risiko scabies guna memastikan kepatuhan pasien dan efektivitas terapi.

KESIMPULAN

Manajemen kesehatan di Lembaga Masyarakat Kelas IIA Magelang berada pada kategori cukup (71,4%) dan berhubungan secara signifikan dengan pendidikan, lama tahanan, serta kejadian

perilaku risiko HIV, perilaku risiko TB dan perilaku risiko scabies. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas, tenaga kesehatan, edukasi, serta kepadatan hunian yang berkontribusi terhadap meningkatnya risiko penularan penyakit menular di lingkungan lapas. Kejadian perilaku risiko HIV, perilaku risiko TB perilaku risiko dan scabies terbukti berkaitan dengan faktor demografis dan perilaku, yakni tingkat pendidikan dan lama tahanan serta kebiasaan berisiko memengaruhi kerentanan dan pemanfaatan layanan kesehatan.

Perawat di lembaga masyarakat memiliki peran dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan WBP melalui pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif secara terintegrasi. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu menggunakan desain potong lintang (*cross-sectional*) yang belum mampu menjelaskan pengaruh hubungan antarvariabel serta dilakukan hanya pada satu institusi masyarakat sehingga membatasi generalisasi temuan. Oleh karena itu, penelitian keperawatan selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau pendekatan *mixed methods* dengan melibatkan beberapa lapas atau rutan agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan memiliki validitas eksternal yang lebih kuat. Intervensi keperawatan yang disarankan melakukan kolaborasi lintas sektor, koordinasi dengan fasilitas kesehatan serta pemantauan dan evaluasi pengobatan secara rutin sekaligus melaksanakan skrining kesehatan awal dan secara berkala.

Pendanaan

Penelitian ini didanai oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Kristen Satya

Wacana dengan Nomor Kontrak 134/SPK-JAD/RIK/08/2025.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Universitas Kristen Satya Wacana yang telah memberikan dukungan dana penelitian dan publikasi, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Dukungan tersebut sangat membantu dalam proses pelaksanaan penelitian hingga penyusunan hasil penelitian. Penulis juga mengapresiasi fasilitas serta kesempatan yang diberikan, sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aurelia, Kamaludin, Muslimin, C., Balik, Y., Lestari, T., Hafidz, F., Dewi, C., Lowbridge, C., & Probandari, A. (2024). Comprehensive tuberculosis screening and treatment at a prison in Central Papua Province, Indonesia. *Tropical Medicine and Infectious Disease*, 9(10), 241. <https://doi.org/10.3390/tropicalmed9100241>
- Akbar, M., Yumna, Z., Noviana, V., Pradana, A. P., Ananda, F., Akbar, D., Husaini, & Syahputra, Z. A. (2024). Meulaboh terhadap pencegahan tuberkulosis (TBC) pada warga binaan masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 42-54. <https://doi.org/10.71153/watan.v1i1.24>
- Azzara, F., Manuputty, A. G., Bandjar, F. K., & Silalahi, P. Y. (2023). Impact of scabies on sleep quality. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin - Periodical of Dermatology and Venereology*, 35(3), 193-198. <https://doi.org/10.20473/bik.k.V35.3.2023.193-198>
- Culbert, G. J., Waluyo, A., & Earnshaw, V. A. (2020). Exploring the acceptability of HIV partner notification in prisons: Findings from a survey of incarcerated people living with HIV in Indonesia. *PLOS ONE*, 15(6), e0234697. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0234697>
- Delie, A. M., Bogale, E. K., Anagaw, T. F., Tiruneh, M. G., Fenta, E. T., Adal, O., & Kassa, G. M. (2024). Global prevalence and predictors of scabies among prisoners: Systematic review and meta-analysis. *BMC Public Health*, 24(1), 1894. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-19401-0>
- Fuge, T. G., Tsourtos, G., & Miller, E. R. (2024). Imprisonment for South Ethiopian people living with HIV presents a double health burden: Lived experiences of prisoners. *BMC Health Services Research*, 24, 122. <https://doi.org/10.1186/s12913-024-10587-y>
- Isaac Caro, A. (2021). The role of prison nursing: An integrative review. *Revista Española de Sanidad Penitenciaria*, 23(2), 76-85. <https://doi.org/10.18176/res.p.00034>
- Janpri, M., Niode, N. J., & Kairupan, T. S. (2025). Hubungan perilaku hidup bersih sehat (PHBS) dengan kejadian skabies di Pesantren Darul Istiqamah Manado. *Medical Scope Journal*, 8(1), 164-169. <https://doi.org/10.35790/msj.v8i1.62715>

- Kamaludin, A., Muslimin, C., Balik, Y., Lestari, T., Hafidz, F., Dewi, C., Lowbridge, C., & Probandari, A. (2024). Comprehensive tuberculosis screening and treatment at a prison in Central Papua Province, Indonesia. *Tropical Medicine and Infectious Disease*, 9, 241. <https://doi.org/10.3390/tropicalmed9100241>
- Kanang, M., Shulhana, S., Syarifuddin, W., Lestari, D. I., Darariani, I., & Sekila, Y. (2023). Faktor risiko yang memengaruhi kejadian HIV (Human Immunodeficiency Virus) pada laki-laki di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar tahun 2020-2021. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3), 16997-17004. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v7i3.22245>
- Kurniasari, N., & Sari, M. (2023). Promosi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan penyakit. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 13(2), 130-138. <https://doi.org/10.52643/jbik.v13i2.2236>
- Lukmenda, A. A., & Suriadi. (2025). Efektivitas asuhan keperawatan menggunakan teori Florence Nightingale pada pasien penyakit tuberkulosis. *Journal of Qualitative Health Research & Case Studies Reports*, 5(1), 47-55. <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i1.642>
- Muniifah, A. N. A., Azizah, A. N., Suherman, S., Yuningsih, Y., & Ridwan, H. (2025). Hubungan fungsi manajemen dengan patient safety: Tinjauan literatur. Intan Husada: Jurnal Ilmiah Keperawat. <https://doi.org/10.52236/ih.v13i2.754>
- Pagiling, B. G. A. K., Wahongan, G. J. P., & Sorisi, A. M. (2025). Prevalensi dan Gambaran Klinis Skabies Pada Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 58-65. <https://doi.org/https://doi.org/10.35790/j-kp.v13i1.59715>
- Pane, F. M., Hatta, M., & Syahputra, D. (2021). Pemenuhan hak kesehatan terhadap narapidana pengidap COVID-19 (Corona Virus Disease) (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tanjung Gusta Kota Medan). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Malikussaleh*, 4(3). <https://doi.org/10.29103/jimfh.v4i3.5750>
- Placeres, A. F., de Almeida Soares, D., Delpino, F. M., Moura, H. S. D., Scholze, A. R., dos Santos, M. S., Arcêncio, R. A., & Fronteira, I. (2023). Epidemiology of TB in prisoners: A meta-analysis of the prevalence of active and latent TB. *BMC Infectious Diseases*, 23(1), 19. <https://doi.org/10.1186/s12879-022-07961-8>
- Putranti, I. O., Suryani, L. K., & Safitri, L. A. (2024). Prevalence, severity of scabies, and relationship between gender and education level with scabies disease in Pesantren X Wonosobo. *Eduhealth*, 15(1), 339-344. <https://doi.org/10.54209/eduhealth.v15i01>
- Ristianadewi, H. P., Septimar, Z. M., & Wibisono, A. Y. G. (2021). Perilaku berisiko dan perilaku pencegahan tertular penyakit

- HIV/AIDS di lembaga pemasyarakatan pada tahun 2020. *Nusantara Hasana Journal*, 1(2), 130-137. <https://nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/44>
- Spycher, J., Dusheiko, M., Beaupère, P., Gravier, B., & Moschetti, K. (2021). Healthcare in a pure gatekeeping system: Utilization of primary, mental and emergency care in the prison population over time. *Health & Justice*, 9(1), 11. <https://doi.org/10.1186/s40352-021-00136-8>
- Sudirman, A. N. A., Rona, F., Febriyona, Z. J. P., & Bagu, N. R. (2024). Edukasi peningkatan kemandirian keluarga pasien TB di wilayah kerja Puskesmas Paguyaman Kabupaten Boalemo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 623-630. <https://doi.org/10.46576/rjpk.m.v5i2.4487>
- Suryadi, A. R., & Anwar, U. (2022). Narapidana dalam keadaan overcrowded di lembaga pemasyarakatan. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 16(2), 168-178. <https://doi.org/10.30641/kebijakan.2022.V16.168-178>
- Tamarit, I. P., Aparicio, M. R., Ruizdeapodaca, M. J. F., & Tamarit, J. P. (2024). Health-related quality of life in people with advanced HIV disease, from 1996 to 2021: Systematic review and meta-analysis. *AIDS and Behavior*, 28(6), 1978-1998. <https://doi.org/10.1007/s10461-024-04298-y>
- Rina, L., Sinurat, E., Syapitri, H., & Marbun, A. S. (2024). Hubungan kualitas tidur dan tingkat stres. *Indonesian Trust Health Journal*, 7(2), 128-135. <https://doi.org/10.37104/ithj.v7i2.167>
- Wardani, G. K., & Pawenang, E. T. (2022). Kesadaran berperilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian skabies pada warga binaan di rutan. *Indonesian Journal of Wardani, G. K., & Pawenang, E. T. (2022). Kesadaran berperilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian skabies pada warga binaan di rutan. Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 2(3), 311-318. <https://doi.org/10.15294/ijph.n.v2i3.56235>
- Zhu, R.-W., Guo, H.-Y., Niu, L.-N., Deng, M., Li, X.-F., & Jing, L. (2024). HIV and risk of hypertension: A two-sample Mendelian randomization study. *BMC Infectious Diseases*, 24, 1340. <https://doi.org/10.1186/s12879-024-10182-w>